

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN NILAI KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Oleh

**Sintya Sari
NPM 2213032062**



**PROGRAM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
DALAM MENINGKATKAN NILAI KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA
MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA
DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

Oleh:

SINTYA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PROGRAM PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN NILAI KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG

Oleh

SINTYA SARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap nilai kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent control group design* yang melibatkan dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran PBL dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning, mengetahui nilai kognitif peserta didik, serta mengetahui pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap nilai kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Nilai kognitif yang diteliti meliputi kemampuan peserta didik dalam menjelaskan materi, memberikan contoh, dan memecahkan masalah. Model PBL diterapkan melalui tahapan orientasi masalah, diskusi kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi hasil kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai kognitif peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Peserta didik pada kelas eksperimen menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta keaktifan dalam pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci : *Problem Based Learning, Nilai Kognitif*

ABSTRACT

THE EFFECT OF THE PROBLEM-BASED LEARNING MODEL ON IMPROVING STUDENTS' COGNITIVE ACHIEVEMENT IN THE PANCASILA EDUCATION SUBJECT AT SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG

By

SINTYA SARI

This study aimed to determine the effect of the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model on students' cognitive achievement in the subject of Pancasila Education at SMA Negeri 14 Bandar Lampung. This study used a quantitative approach with a quasi-experimental method. The research design employed was a non-equivalent control group design involving two classes, namely an experimental class that implemented the PBL model and a control class that used conventional learning. This study aimed to identify the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model, to determine students' cognitive achievement, and to examine the effect of the Problem Based Learning model on students' cognitive achievement in the subject of Pancasila Education. The cognitive achievement investigated included students' abilities to explain the material, provide examples, and solve problems. The PBL model was implemented through the stages of problem orientation, group discussion, problem solving, and presentation of learning outcomes. The results showed that the students' cognitive achievement in the experimental class was higher than that in the control class. Students in the experimental class demonstrated improvements in critical thinking skills, communication skills, and learning activeness. Therefore, it was concluded that the Problem Based Learning model had a positive effect on improving students' cognitive achievement in the subject of Pancasila Education.

Keywords: Problem-Based Learning, Cognitive Values

Judul Skripsi : **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM MENINGKATKAN NILAI KOGNITIF PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI SMA NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Sintya Sari**

Npm : **2213032062**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

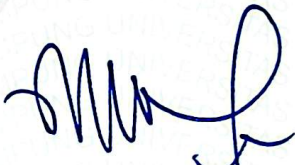
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 198207272006041002


Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.
NIP 199211122019032026

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn


Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003


Dr. Yunisca Nuralisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

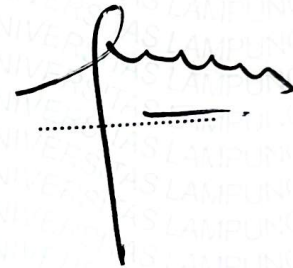
1. Tim Penguji
Ketua : **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd**



Sekretaris : **Ana Mentari, S.Pd., M.Pd.**




Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan




Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
IP 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **03 Maret 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sintya Sari
NPM : 2213032062
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Perum Puri Hijau Blok dd 22 Sukabumi Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 03 Maret 2026



Sintya Sari
NPM 2213032062

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Sintya Sari yang dilahirkan di Kotabumi Lampung Utara pada tanggal 04 Juli 2003. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, dari buah hati dan cinta kasih pasangan Bapak Ari Putra Wijaya dan Ibu Sri Ratna Ningsih.

Penulis menempuh pendidikan dimulai dari TK di TK Indolampung Perkasa yang lulus pada tahun 2008. Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Sukabumi yang lulus pada tahun 2015, SMP Negeri 24 Bandar Lampung yang lulus pada tahun 2018, dan SMK Penerbangan CAS yang lulus pada tahun 2021. Pada tahun 2022 penulis diterima sebagai mahasiswa di Program Studi Pendidikan Pancasila FKIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi). Selama berkuliah, penulis pernah mengikuti organisasi BEM FKIP (Badan Eksekutif Mahasiswa) dan FORDIKA (Forum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).

Pada Juli tahun 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Lampung-Solo-Yogyakarta-Jakarta-Lampung. Kemudian penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung periode 1 pada bulan Januari sampai dengan Februari tahun 2025 yang dilaksanakan di Desa Bratasena Adiwarna, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang, sekaligus melaksanakan Program Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 1 Bratasena Adiwarna pada tahun 2025, yang memberikan pengalaman langsung dalam praktik pembelajaran dan pengelolaan kelas.

MOTTO

**“Jangan iri pada pencapaian orang lain, karna setiap orang memulai dari
garis start yang berbeda”
(Sintya Sari)**

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat karunia pertolongan tiada henti hingga saat ini, ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan baktiku kepada:

“Kedua orang tua hebatku, Bapak Ari Putra dan Ibu Sri Ratna yang sangat aku sayangi dan aku cintai. Terimakasih Terima kasih telah merawat dan menjagaku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus, yang selalu mendoakanku sukses di dunia dan juga di akhirat, yang selalu memberikan dukungan dan doa disetiap langkah hidupku, serta jerih payah pengorbanan disetiap demi keberhasilanku”

Serta

“Almamaterku Tercinta Universitas Lampung”

SANWACANA

Puji Syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan nilai kognitif peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Proses terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang dari luar maupun dari dalam diri penulis sendiri. Namun berkat bimbingan, saran, motivasi, dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan tersebut dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih ysng sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus sebagai Pembimbing Akademik (PA) dan pembimbing I. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam menyelesaikan sripsi ini.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Pancasila Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Ana Mentari, S.Pd., M.Pd., selaku Pembimbing II. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dari awal penyusunan skripsi sampai skripsi ini selesai.
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., selaku Pembahas I. Terima kasih banyak karena telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas II. Terima kasih banyak telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta selalu memberikan motivasi, saran dan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Bapak/Ibu Dosen dan Staff Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih atas ilmu yang diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan.
11. Kepala Sekolah SMA Negeri 14 Bandar Lampung, terima kasih atas izin dan bimbingannya untuk melaksanakan penelitian skripsi.
12. Ibu Azzahra selaku guru pendidikan Pancasila yang membimbing dan membantu penulis dalam melakukan penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, terima kasih atas bantuan dan bimbingannya.
13. Terima kasih yang tak terhingga untuk kedua orang tua saya yang paling saya cintai dan sayangi. Untuk cinta pertamaku Bapak Ari Putra Wijaya dan Ibuku yang paling cantik dan hebat, Ibu Sri Ratna Ningsih. Terima kasih atas segala doa tulus, kasih sayang, perhatian, kesabaran, dan dukungan tanpa henti yang selalu mengiringi setiap langkahku. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memeberikan kesehatan untuk bapak dan ibu sampai melihat saya sukses. Terima kasih Sejak awal perjalanan pendidikan hingga tersusunnya skripsi ini, doa dan restu kalian menjadi sumber kekuatan yang tiada habisnya bagi penulis untuk terus berjuang dan tidak menyerah dalam menghadapi berbagai rintangan. Semoga kebahagiaan dan kebanggaan ini menjadi persembahan

kecil atas segala pengorbanan dan cinta yang telah Ayah dan Ibu berikan dengan sepuh hati.

14. Terima kasih untuk adik adikku zahra dan aila, untuk sepupuku mba anggi, untuk nenek dan eyang, serta seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat, keceriaan, serta dukungan di setiap proses yang penulis jalani.
15. Terima kasih untuk teman-teman Pendidikan Pancasila angkatan 2022 dan terkhusus untuk kelas B yang telah kebersamai penulis selama menempuh Pendidikan.
16. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan yang sedang mengusahakan gelar, Nawang, Jesi, Febri, Umi, Destri, Indri. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, canda dan tawa yang selalu mewarnai semasa perjalanan kuliah ini. Semoga pertemanan kita ini tetap terjalin sampai tua dan tidak berhenti sampai disini, dan semoga kita semua dipermudah untuk meraih kesuksesan di masa depan sesuai impian masing-masing.
17. Untuk diri sendiri terima kasih sudah berjuang sejauh ini, terima kasih sudah bertahan disaat banyak cobaan yang membuat penulisan skripsi ini menjadi terhambat, Terima kasih tidak menyerah meskipun sering merasa lelah dan hampir putus asa. Terima kasih sudah terus berusaha, belajar dari setiap kesalahan, dan tetap melangkah walau perlahan. saya bangga karena telah sampai sejauh ini.
18. Untuk seseorang yang tidak bisa disebutkan namanya, terimakasih atas kehadiran, doa, dukungan, serta semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis sejak awal hingga akhir terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
19. Teruntuk teman-teman KKN Desa Bratasena Adiwarna, Kecamatan Dente Teladas, Kabupaten Tulang Bawang. Terima kasih Defri, Tika, Sabrina, Diana, Suci, Reihan, Guido, Rendi atas kebersamaan, pengalaman, suka duka, dan kenangan yang indah dan tak terlupakan selama menjalani sebulan KKN dan PLP.

20. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dan memberikan dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Semoga ketulusan bapak, ibu, serta rekan-rekan semua mendapatkan pahala dari Allah SWT.

Bandar Lampung, 03 Maret 2026
Penulis

Sintya Sari
NPM 2213032062

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **“Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan nilai kognitif peserta didik pada mata pelajaran pendidikan pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penelitian.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif untuk perbaikan ke depan. Semoga segala upaya kita senantiasa mendapat ridho Tuhan dan membawa keberhasilan di masa depan. Harapannya, proposal ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 03 Maret 2026
Penulis

Sintya Sari
2213032062

DAFTAR ISI

ABSTRAK	3
ABSTRACT	4
RIWAYAT HIDUP	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GRAFIK	xx
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan / Manfaat Penelitian	6
G. Ruang Lingkup.....	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Model Pembelajaran Promblem Based Learning.....	8
B. Teori Kognitif.....	12
C. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	14
D. Kerangka Berfikir.....	15
E. Hipotesis.....	17
III. METODELOGI PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitan.....	18
B. Populasi dan Sampel	20

C.	Variabel Penelitian	23
D.	Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional Penelitian	23
E.	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	25
F.	Uji Validitas dan Reliabilitas.....	28
G.	Teknik Analisis Data	31
H.	Analisis Data	34
IV. HASIL DAN PEMBAHAS		39
A.	Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian	39
B.	Deskripsi Uji Coba Instrumen Penelitian.....	42
C.	Deskripsi Data Penelitian.....	48
D.	Hasil Analisis Data	70
E.	Pembahasan Hasil Penelitian	77
V. KESIMPULAN DAN SARAN		93
A.	Kesimpulan	93
B.	Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA		95
LAMPIRAN		98

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Populasi peserta didik SMAN 14 kelas XII Bandar Lampung	21
Tabel 3.2	Sampel peserta didik SMAN 14 Bandar Lampung	22
Tabel 3.3	Kualifikasi Lembar Tes	26
Tabel 3.4	Kualifikasi Persentase Penskoran observasi	27
Tabel 3.5	Kriteria Cronbach's Alpha	29
Tabel 3.6	Tingkat Kesukaran Soal	30
Tabel 3.7	Daya Pembeda	31
Tabel 3.8	Kriteria Gain Ternormalisasi	37
Table 3.9	Kriteria Penentuan Tingkat Keefektifan	37
Tabel 3.10	Tingkat Koefisien Determinasi	38
Tabel 4.1	Prasarana SMA Negeri 14 Bandar Lampung	41
Tabel 4.2	Keadaan guru dan peserta didik SMA Negeri 14 Bandar Lampung	42
Tabel 4.3	Uji Validitas Tes Kepada 20 Responden Di Luar Sampel	43
Tabel 4.4	Uji Reliabilitas Instrumen Tes Kepada 20 Responden Di Luar Sampel	45
Tabel. 4.5	Hasil Uji Taraf Kesukaran	46
Tabel 4.6	Hasil Uji Daya Beda	47
Tabel 4.7	Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test Kelas Eksperimen	52
Tabel 4.8	Hasil Analisis Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen	53
Tabel 4.9	Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Eksperimen	54
Tabel 4.10	Hasil Analisis Nilai Post Test Kelas Eksperimen	55
Tabel 4.11	Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai Pre-Test dan Post-Test Kelas Eksperimen	55
Tabel 4.12	Distribusi Frekuensi Nilai Pre Test Kelas Kontrol	57
Tabel 4.13	Hasil Analisis Nilai Pre-Test Kelas Kontrol	58
Tabel 4.14	Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Kontrol	58
Tabel 4.15	Hasil Analisis Nilai Post Test Kelas Kontrol	59
Tabel 4.16	Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-Test</i> Kelas Kontrol	60
Tabel 4.17	Hasil Observasi Nilai Kognitif Kelas Eksperimen.....	61
Tabel 4.18	Hasil Observasi Nilai Kognitif Kelas kontrol	63

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Analisis Observasi Model pembelajaran <i>problem based learning</i>	65
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Analisis Observasi Model pembelajaran <i>konvensional</i>	68
Tabel 4.21 Hasil dari Uji Normalitas	70
Tabel 4.22 Hasil Uji Homogenitas	72
Tabel 4.23 Hasil Uji Independen Sample T-Test.....	74
Tabel 4.24 Hasil Uji N-Gain-Score Kelas Eksperimen	75
Tabel 4.25 Hasil Uji N-Gain-Score Kelas Kontrol	75
Tabel 4.26 Uji Koefisien Determinasi	76
Tabel 4.27 Perbandingan Hasil Tes, dan Observasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	91

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Test Kelas Eksperimen	53
Grafik 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Eksperimen	54
Grafik 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai Pre-Test Kelas Kontrol	57
Grafik 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai Post Test Kelas Kontrol	59
Grafik 4.5 Distribusi Frekuensi Observasi Variabel X Kelas Eksperimen	66
Grafik 4.6 Distribusi Fekuensi Observasi Kelas Kontrol	68

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai kognitif peserta didik dimata pelajaran Pendidikan pancasila di Indonesia menunjukkan kondisi yang beragam, di mana sebagian siswa sudah mampu memahami materi dengan baik, namun sebagian lainnya masih mengalami kesulitan. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya hasil belajar pendidikan pancasila terutama terlihat pada aspek pemahaman konsep yang mendasar. Selain itu, penerapan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari juga masih belum optimal, misalnya dalam hal disiplin, tanggung jawab, dan sikap toleransi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal siswa seperti motivasi belajar yang rendah maupun faktor eksternal seperti metode pembelajaran guru yang kurang inovatif. Rendahnya nilai kognitif ini tentu menjadi tantangan bagi pendidik dalam mengembangkan strategi yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata agar siswa lebih mudah memahami serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan kewarganegaraan.

Nilai kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila masih tergolong rendah, hal ini terlihat dari nilai rata-rata nilai kognitif yang belum mencapai standar ketuntasan minimal. Rendahnya prestasi tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya minat dan motivasi belajar peserta didik terhadap materi Pendidikan pancasila. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru belum maksimal dalam menarik minat belajar sehingga kurang mampu menarik perhatian siswa. Faktor lingkungan belajar yang kurang mendukung juga turut memengaruhi rendahnya hasil belajar. Kondisi ini menjadi

tantangan bagi guru untuk mencari strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam penggunaan media dan model pembelajaran agar Nilai kognitif peserta didik dapat meningkat.

Bahkan, sebagian besar siswa hanya mampu menyelesaikan soal-soal dengan tingkat kesulitan rendah atau berada di bawah level minimum yang disyaratkan. Rendahnya kemampuan ini tentu berdampak langsung terhadap pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep kewarganegaraan yang memerlukan kemampuan berpikir kritis, memahami isu publik, dan mengambil keputusan secara rasional. Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, aspek-aspek tersebut menjadi inti dari penguatan pemahaman yang seharusnya dimiliki setiap warga negara muda. Tanpa penguasaan literasi yang memadai, peserta didik akan kesulitan dalam mengakses, memahami, dan merefleksikan informasi kewarganegaraan yang mereka hadapi di kehidupan nyata maupun di ruang digital. Maka dari itu, penting untuk menghadirkan metode pembelajaran yang dekat dengan keseharian peserta didik agar proses internalisasi nilai dan pengetahuan kewarganegaraan menjadi lebih efektif. Dalam meningkatkan Nilai kognitif peserta didik maka dibutuhkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik untuk membuat peserta didik lebih tertarik dalam materi pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, ditemukan beberapa kendala yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik, khususnya dalam aspek kognitif. Salah satu masalah yang mencolok adalah kurangnya motivasi belajar siswa karena model pembelajaran yang digunakan belum secara maksimal, sehingga membuat pelajaran terasa membosankan. Peserta didik menjadi pasif dan kurang terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi kelas. Di sisi lain, hasil evaluasi pembelajaran menunjukkan nilai rata-rata siswa yang akan diteliti masih berada di bawah KKM. Fakta ini menunjukkan bahwa pengetahuan kewarganegaraan peserta didik masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan

melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan karakteristik digital mereka.

Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada ujian akhir semester genap tahun ajaran 2024/2025, diketahui bahwa rata-rata nilai kognitif peserta didik kelas XI 2 dan XI 3 SMA Negeri 14 Bandar Lampung masih tergolong rendah, dari standar KKM 80. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami secara utuh materi kewarganegaraan, khususnya pada aspek dasar negara dan konstitusi. Peserta didik yang menjadi sumber data ini merupakan siswa kelas XI yang telah menyelesaikan pembelajaran dan akan melanjutkan ke jenjang kelas XII. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, subjek yang akan diteliti adalah siswa kelas XII yang sebelumnya telah menempuh kelas XI dan menjadi bagian dari data awal tersebut. Pemilihan siswa kelas XII bertujuan untuk menilai pengaruh media pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam meningkatkan nilai kognitif mereka setelah di kelas sebelumnya. Dengan demikian, data awal dari kelas XI menjadi landasan penting untuk melihat perbandingan hasil setelah penerapan strategi pembelajaran yang lebih inovatif di kelas XII.

Table 1.1 Nilai Rata Rata Peserta didik Kelas XII

Kelas	Nilai Rata Rata
XII 1	73
XII 2	65
XII 3	64
XII 4	56
XII 5	68
XII 6	65
XII 7	60
XII 8	55

Sumber : Nilai rata rata UAS semester genap T.A 2024/2025

Prestasi peserta didik harus lebih ditingkatkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Peningkatan Nilai kognitif dapat dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif. Selain itu, dukungan

dari orang tua dan lingkungan sekitar juga sangat dibutuhkan agar siswa merasa termotivasi dalam belajar. Prestasi yang tinggi tidak hanya mencerminkan penguasaan materi, tetapi juga perkembangan sikap, keterampilan, dan nilai positif dalam diri siswa. Dengan demikian, upaya peningkatan Nilai kognitif harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah metode *problem based learning* (PBL). Metode ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan cara menghadapkan mereka pada permasalahan nyata yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kewarganegaraan. Dalam prosesnya, siswa dituntut untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi atas permasalahan yang diberikan secara kolaboratif. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan Pendidikan Pancasila yang menekankan pada pembentukan sikap demokratis, tanggung jawab, dan kesadaran berbangsa. PBL tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Tujuan utama penggunaan model *problem based learning* (PBL) adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Melalui PBL, siswa didorong untuk aktif mencari solusi dari permasalahan nyata yang disajikan dalam proses pembelajaran. Model ini juga membantu peserta didik untuk menghubungkan teori dengan praktik sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih bermakna. Selain itu, PBL dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat dan bekerja sama dengan teman sebaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan abad 21. Oleh karena itu, penerapan PBL sangat relevan dalam menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan model pbl memiliki potensi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran. Penelitian menyatakan bahwa penggunaan model pbl dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dan memperluas akses terhadap informasi yang berkaitan dengan materi kewarganegaraan. Sementara itu, menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam diskusi menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu kewarganegaraan dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Data ini menunjukkan adanya kecenderungan positif antara penggunaan model pembelajaran *problem based learning* sebagai alat pembelajaran dengan peningkatan pengetahuan kewarganegaraan peserta didik. Meskipun demikian, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji efektivitas pendekatan ini secara lebih spesifik dalam konteks lokal, seperti di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini mengangkat judul: "Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan Nilai kognitif peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung."

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Nilai rata rata peserta didik yang masih rendah
2. Metode pembelajaran umumnya menggunakan metode ceramah
3. Kurangnya pengetahuan kewarganegaraan peserta didik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan nilai kognitif peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah Apakah model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh dalam meningkatkan nilai kognitif peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan nilai kognitif peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung

F. Kegunaan / Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan konsep dalam bidang pendidikan kewarganegaraan, khususnya terkait penggunaan model pembelajaran *problem based learning* sebagai pendekatan pembelajaran yang inovatif.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru Pendidikan Pancasila dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

2. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini, peserta didik diharapkan dapat lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengetahuan Pancasila.

G. Ruang Lingkup

1. Ruang lingkup ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini masuk kedalam kajian Pembelajaran PPKn fokus kajian terletak pada pengembangan model pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan isu isu terbaru sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

2. Objek penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan Nilai kognitif peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah peserta didik SMAN 14 kelas 12 Bandar Lampung yang mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila.

4. Tempat penelitian

Ruang lingkup tempat penelitiannya yaitu SMAN 14 Bandar Lampung

5. Waktu penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat penelitian pendahuluan dengan nomor surat 5229/UN26.13/PN.01.00/2025 Pada tanggal 13 Juni 2025

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Problem Based Learning

1. Pengertian Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil 2000, dalam jurnal (Rahma 2018), model pembelajaran diartikan suatu rencana pembelajaran yang memperlihatkan urutan kegiatan atau fase pembelajaran dimana fase ini menggambarkan kegiatan dan peran guru-siswa di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan kelas yang menyebabkan terjadinya belajar, dengan kata lain model pembelajaran akan memperlihatkan urutan penyajian pengajaran dengan tahapan-tahapan pengajaran sesuai dengan teori belajar yang digunakan sebagai acuannya.

Menurut Arends 1997 Istilah model pembelajaran mengarah pada pendekatan tertentu terhadap instruksi yang terdiri dari tujuan, sintaks (pola urutan atau alur), lingkungan, dan sistem pengelolaan secara keseluruhannya. Instruksi yang dimaksud adalah segala ketentuan yang dimaksudkan untuk dikerjakan, dalam hal ini adalah siswa. Menurut Arends, seperangkat instruksi ini perlu memenuhi berbagai komponen agar dapat menjadi kesatuan model pembelajaran yang utuh dan berfungsi dengan baik untuk siswa.

Model pembelajaran memegang peranan penting sebagai kerangka konseptual yang memberikan panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang efektif. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga peserta didik dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat, dapat memotivasi tumbuhnya perasaan senang peserta didik terhadap pembelajaran, tidak hanya itu dengan model pelajaran juga dapat memotivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas dan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami pelajaran dengan begitu hasil belajar peserta didik akan semakin meningkat. Sebagai mana diketahui bahwa keberhasilan seorang guru dalam mengajar terlihat dari ada tidaknya peningkatan dari hasil belajar peserta didik (Abidin, 2019).

a. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2015) yang mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Menurut Asyafah 2019, Adapun fungsi model pembelajaran adalah: a) Pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan kegiatan pembelajaran. b) Pedoman bagi dosen/ guru dalam melaksanakan pembelajaran sehingga dosen/guru dapat menentukan langkah dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran tersebut. c) Memudahkan para dosen/ guru dalam membelajarkan para muridnya guna mencapai tujuan yang ditetapkannya. d) Membantu peserta didik memperoleh informasi, ide, ketrampilan, nilai-nilai, cara berfikir, dan belajar bagaimana belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Pengertian Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL)

problem based learning (PBL) dikembangkan pertama kali oleh Barrows dan Tamblyn pada tahun 1980-an di Fakultas Kedokteran Universitas McMaster, Kanada. PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus pada

pemecahan masalah melalui studi kasus. *problem based learning* dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, keterampilan kolaborasi, keterampilan komunikasi mandiri dalam belajar. Sejak ditemukannya, *problem based learning* telah diterapkan di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kedokteran, teknik dan bisnis. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Problem based learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pengalaman praktis peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang kompleks dan kontekstual. Pendekatan ini menggunakan masalah sebagai fokus pembelajaran, dan peserta didik diminta untuk menyelesaikan masalah tersebut melalui kerja sama dalam kelompok (Wardani, 2023).

Adanya pengaruh model *problem based learning* secara signifikan terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa dalam hal ini kemampuan dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS, menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mahasiswa (Nurhayati, 2019).

Menurut Pamungkas, 2020, mengatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan strategi pembelajaran dengan menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan-permasalahan. Artinya model pembelajaran berbasis masalah merupakan model 7 pembelajaran yang memberikan permasalahan kepada siswa agar pembelajaran akan lebih menantang.

c. Karakteristik model Pembelajaran *Problem-Based Learning*

Karakteristik PBL menurut Shoimin 2014 yaitu:

- 1) *Learning is student-centered*, yaitu Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri
- 2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*. Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti
- 3) *New information is acquired through self-directed learning*, dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya
- 4) *Learning occurs in small groups*, agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara *kolaborative*, maka PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas
- 5) *Teachers act as facilitators*, pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun, walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai

d. Langkah Langkah *problem based learning*

Menurut Sani (2019) mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut.

- 1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari, meminta kelompok presentasi hasil kerja.

B. Teori Kognitif

Jean Piaget adalah seorang ilmuwan perilaku dari Swiss, ilmuwan sangat terkenal dalam perilaku penelitian mengenai perkembangan berfikir khususnya proses berfikir pada anak. Pengaruh pemikiran Jean Piaget baru mempengaruhi masyarakat, seperti di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia baru sekitar tahun 1950-an. Jean Piaget mengemukakan bahwa proses belajar akan terjadi apabila ada aktivitas individu berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Piaget mengemukakan bahwa, perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar. Perkembangan kognitif pada dasarnya merupakan proses mental. Proses

mental tersebut pada hakekatnya merupakan perkembangan kemampuan penalaran logis (*development of ability to respon logically*). Bagi Piaget berfikir dalam proses mental tersebut jauh lebih penting dari sekedar mengerti. Semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kompleks susunan sel syarafnya dan semakin meningkat pula kemampuan kognitifnya.

Fase perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, dibagi menjadi empat tahap yaitu:

- a) Tahap sensimotor (anak usia 0-1,5 tahun), Tahap sensimotor dicirikan oleh tidak adanya bahasa. Dalam dua tahun pertama kehidupannya, bayi dapat memahami lingkungannya dengan jalan melihat, meraba, memegang, mengecap mencium, mendengarkan dan menggerakkan anggota tubuh. Dengan kata lain menurut Pranowo pada masa ini seorang anak sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuannya untuk membedakan dirinya dengan benda-benda lain.
- b) Tahap praoperasional (1,5-6 tahun), saat ini kecenderungan anak untuk selalu mengandalkan dirinya pada persepsinya tentang realistik sangatlah menonjol. Karakteristiknya yaitu dapat mengklasifikasikan objek pada tingkat dasar secara tunggal dan mencolok, tidak mampu memusatkan perhatian kepada objek-objek yang berbeda, dan dapat menyusun benda-benda secara berderet, tetapi tidak dapat menjelaskan perbedaan antarderetan²⁰. Pada masa ini ditandai dengan anak menjadi pusat tunggal yang mencolok dari suatu objek, misalnya seorang anak melihat benda cair yang sama banyak tetapi yang satu berada dalam gelas panjang dan sebagian berada dalam cawan datar, anak akan mengatakan bahwa air di dalam gelas lebih banyak daripada air di cawan datar.
- c) Tahap operasiaonal konkret (usia 6-12 tahun), pada masa ini seorang anak telah memiliki sistem kognisi yang tersusun rapi yang mendasari segala kognisi dan persepsi mereka. Anak sudah dapat membedakan benda yang sama dalam kondisi berbeda. Seorang anak pada tahapan ini tidak akan membuat kekeliruan seperti yang dibuat oleh anak

praoperasional yang mungkin berkata: “aku punya saudara, tapi dia tidak punya saudara”.

- d) Tahap operasional formal (12 tahun ke atas), pada masa ini anak mulai memasuki dunia “kemungkinan” dari dunia yang sebenarnya. Mereka sudah dapat memahami kemungkinan apa dan bukan saja “apa”. Sejak tahap ini anak sudah mampu berfikir abstrak, yaitu berfikir mengenai ide, mereka sudah mampu memikirkan beberapa alternatif pemecahan masalah. Mereka telah mampu menyusun hipotesis serta membuat kaidah mengenai hal-hal yang bersifat abstrak. Dengan kata lain, model berfikir ilmiah hipoteetiko deduktif dan induktif

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian yang relevan dengan skripsi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurtanto dan Sofyan (2015) dengan judul Implementasi Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif, Psikomotor, dan Afektif Siswa di SMK menyatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif serta meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
- b. Penelitian Jueta Ayu Valentin, Nila Mey Shinta, Denis Adi Saputra, dan Wiwiek Kartiningtyas (2024) dengan judul *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. PBL meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan kenaikan ketuntasan belajar dari 70% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II.
- c. Sejalan dengan itu, Bella Indriana (2025) melalui penelitiannya berjudul “*Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model problem based learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Kelas XII IPS 1 di SMA Negeri 2 Rantau Utara*” menemukan bahwa hasil belajar siswa meningkat signifikan, di mana ketuntasan belajar naik dari 28,6% pada pratindakan menjadi 82,85% pada siklus II dengan rata-rata nilai 90,28. Hasil dari ketiga penelitian tersebut menegaskan bahwa model *problem*

based learning konsisten mampu meningkatkan hasil atau Nilai kognitif peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Kesimpulan dari ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *problem based learning* (PBL) terbukti efektif dan konsisten dalam meningkatkan hasil atau Nilai kognitif peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di berbagai jenjang pendidikan. Nurtanto dan Sofyan menyatakan bahwa penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada aspek kognitif serta meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. dibandingkan metode konvensional. Penelitian Jueta Ayu Valentin, Nila Mey Shinta, Denis Adi Saputra, dan Wiwiek Kartiningtyas (2024) dengan judul *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik. PBL meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan kenaikan ketuntasan belajar dari 70% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II. Sementara itu, penelitian Bella Indriana (2025) di SMA Negeri 2 Rantau Utara juga memperlihatkan peningkatan signifikan, di mana ketuntasan belajar siswa naik tajam dari tahap pratindakan hingga mencapai 82,85% dengan nilai rata-rata 90,28. Dengan demikian, ketiga penelitian tersebut memperkuat bukti bahwa PBL bukan hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung keterampilan berpikir kritis, kerjasama, dan keaktifan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

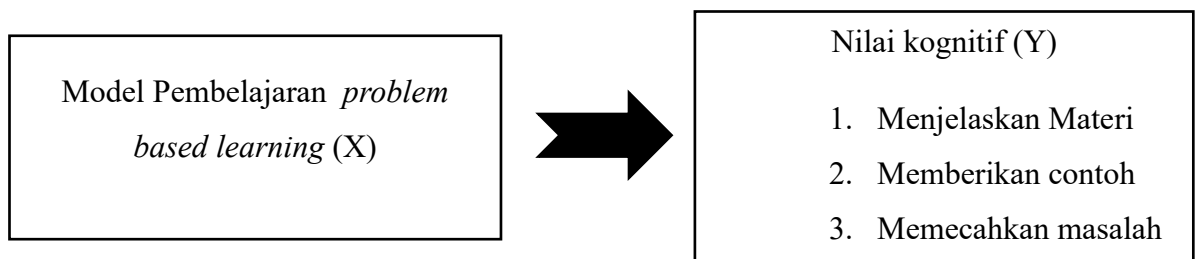
D. Kerangka Berfikir

Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif siswa SMA berada pada tahap operasional formal (usia 12 tahun ke atas). Pada tahap ini, peserta didik sudah mampu berpikir abstrak, menyusun hipotesis, dan melakukan penalaran deduktif-induktif. Hal ini sesuai dengan tuntutan mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menekankan pada pemahaman konsep kewarganegaraan, analisis isu sosial, serta pengambilan keputusan yang rasional. Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) sangat relevan dengan teori kognitif Piaget karena mendorong siswa untuk aktif membangun

pengetahuannya melalui pengalaman belajar nyata. Dalam PBL, siswa diberikan masalah kontekstual yang menuntut mereka untuk berdiskusi, menganalisis, dan menemukan solusi.

Proses ini memungkinkan terjadinya asimilasi (memasukkan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang ada) dan akomodasi (menyesuaikan struktur kognitif dengan informasi baru) sebagaimana dijelaskan Piaget. Dengan demikian, penerapan PBL dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila akan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pemahaman konsep kewarganegaraan. Proses belajar yang menekankan interaksi sosial, diskusi kelompok, dan eksplorasi mandiri juga mendukung perkembangan intelektual sesuai karakteristik tahap operasional formal.

Oleh karena itu, berdasarkan teori Piaget, penggunaan model PBL diperkirakan akan meningkatkan Nilai kognitif siswa, baik pada ranah kognitif (pemahaman materi), afektif (sikap demokratis, tanggung jawab), maupun psikomotorik (keterampilan presentasi, diskusi, dan pemecahan masalah).



Gambar 1. Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan perkiraan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

Berdasarkan latar belakang, tinjauan Pustaka, dan kerangka pikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- H₀: Model pembelajaran *problem based learning* tidak berpengaruh dalam meningkatkan nilai kognitif peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung
- H₁: Model pembelajaran *problem based learning* berpengaruh dalam meningkatkan nilai kognitif peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 14 Bandar Lampung

III. METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2019), kuasi eksperimen merupakan desain penelitian yang memiliki kelompok kontrol, namun tidak dapat mengontrol semua variabel luar secara ketat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based learning* dalam meningkatkan Nilai kognitif peserta didik.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen, yaitu suatu desain penelitian yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, namun tidak dipilih secara acak. Penelitian ini, kelas eksperimen akan diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *problem based learning*, sedangkan kelas kontrol akan mendapatkan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yaitu peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru dan contoh-contoh dari guru.

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pengaruh kedua model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan Nilai kognitif peserta didik. Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok terlebih dahulu akan mengikuti pre-test yang berfungsi untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik terkait materi Pendidikan Kewarganegaraan. Setelah proses pembelajaran berlangsung selama beberapa pertemuan, peserta didik akan diberikan post-test untuk mengetahui sejauh mana peningkatan pemahaman mereka. Perbandingan hasil pre-test dan post-test dari kedua kelompok inilah yang akan menjadi dasar dalam menilai pengaruh model pembelajaran *problem based learning*.

Desain Kuasi Eksperimen

O₁	X	O₂
O₃		O₄

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang diberikan perlakuan berupa penerapan model *problem based learning* (PBL) dan kelas kontrol yang diberikan pembelajaran konvensional. Kedua kelompok diberikan pretest (O1) untuk mengetahui kemampuan awal, kemudian diberikan perlakuan sesuai dengan kelompoknya, dan diakhiri dengan posttest (O2) untuk mengukur hasil setelah perlakuan. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 14 Bandar Lampung dengan subjek penelitian siswa kelas XII. Adapun kelas XII 2 ditetapkan sebagai kelas eksperimen dan kelas XII 3 sebagai kelas kontrol, masing-masing dengan jumlah siswa 34 orang.

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas yaitu model *problem based learning* (PBL), dan variabel terikat yaitu Nilai Kognitif Pendidikan Pancasila siswa. Instrumen yang digunakan berupa tes pilihan ganda yang mengukur kemampuan siswa dalam menjelaskan materi, menerapkan konsep, serta memecahkan masalah sesuai dengan indikator pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sebelum digunakan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kualitas soal.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap.

- 1) Pertama, tahap persiapan dengan menyusun perangkat pembelajaran berupa RPP, skenario pembelajaran, serta instrumen penelitian.
- 2) Kedua, tahap pelaksanaan yang diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelas,

- 3) kemudian pemberian perlakuan di mana kelas eksperimen menggunakan model PBL melalui sintaks orientasi masalah, organisasi tugas, investigasi kelompok, presentasi hasil, serta analisis dan refleksi.

Sementara itu, kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab. Setelah seluruh perlakuan selesai, kedua kelas diberikan posttest untuk mengukur hasil belajar setelah pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rata-rata, standar deviasi, serta peningkatan nilai kognitif. Selanjutnya dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan homogenitas, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Analisis utama dilakukan dengan menghitung N-Gain serta uji t independen untuk melihat perbedaan peningkatan nilai kognitif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selain itu, dapat juga digunakan ANCOVA dengan pretest sebagai kovariat untuk mengontrol perbedaan kemampuan awal.

Untuk menjaga validitas penelitian, peneliti memastikan bahwa kedua kelas mendapatkan alokasi waktu, guru, serta materi yang sama, sehingga perbedaan hasil belajar benar-benar disebabkan oleh perbedaan model pembelajaran. Selain itu, observasi dilakukan untuk memastikan pelaksanaan sintaks PBL sesuai dengan rencana. Dengan desain kuasi eksperimen ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai pengaruh penggunaan model *problem based learning* terhadap Nilai kognitif Pendidikan Pancasila siswa di SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan

adalah: Seluruh peserta didik kelas XII SMAN 14 Bandar Lampung tahun ajaran 2025/2026.

Tabel 3.1 Populasi peserta didik SMAN 14 kelas XII Bandar Lampung

No	Kelas	Total	Hasil Belajar
1	XII 1	35	73
2	XII 2	34	65
3	XII 3	34	64
4	XII 4	35	56
5	XII 5	35	68
6	XII 6	35	65
7	XII 7	35	60
8	XII 8	35	55
Jumlah		264	

Sumber : Data peserta didik kelas XII di SMA

Negeri 14 Bandar Lampung T.A 2025/2026

Populasi ini dipilih karena peserta didik kelas XI yang akan naik ke kelas XII telah menempuh materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Pendidikan Pancasila) sebelumnya, sehingga memiliki pengalaman pembelajaran konvensional yang relevan untuk dibandingkan dengan model pembelajaran *problem based learning* yang akan diterapkan.

Selain itu, kelas XII dinilai tepat untuk menjadi subjek penelitian karena mereka sudah memiliki dasar pengetahuan awal terkait Pendidikan Pancasila, yang dapat diukur peningkatannya melalui perlakuan dalam penelitian ini. Dengan demikian, pemilihan populasi ini memungkinkan peneliti untuk menilai efektivitas strategi pembelajaran secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2017), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk penelitian kuantitatif dengan metode kuasi-eksperimen, pemilihan sampel biasanya menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan dan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah: Dua kelas dari siswa kelas XII SMAN 14 Bandar Lampung yang dipilih berdasarkan kesetaraan kemampuan akademik, yaitu kelas XII 2 sebagai kelompok eksperimen dan kelas XII 3 sebagai kelompok kontrol.

Tabel 3.2 Sampel peserta didik SMAN 14 Bandar Lampung

No	Kelas	Total	Perlakuan
1	XII 2	34	Eksperimen
2	XII 3	34	kontrol

Kelas XII 2 dijadikan sampel karna rata rata nilai peserta didik di kelas tersebut yaitu 65. Kelas XII 2 di ambil menjadi sampel karna kelas tersebut memiliki nilai rata rata yang tidak jauh beda dengan kelas XII 3 yaitu 64.

Sampel tersebut diambil dari dua kelas yang memiliki rata-rata kemampuan akademik yang sama, dibandingkan kelas-kelas lainnya di tingkat yang sama. Pemilihan ini dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan nilai hasil belajar, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pertimbangan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh media pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat membantu meningkatkan nilai kognitif pada peserta didik yang memiliki tingkat pemahaman awal yang masih rendah. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang inovatif diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar mereka. Selain itu, penggunaan sampel dari kelas dengan kemampuan rendah memberikan tantangan tersendiri bagi peneliti dalam mengukur efektivitas intervensi

secara lebih nyata. Hal ini juga memungkinkan evaluasi yang lebih objektif terhadap potensi model pembelajaran *problem based learning* sebagai alat bantu pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

C. Variabel Penelitian

Variabel merupakan unsur penting dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2019), variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

1. Variabel independen (X) adalah media pembelajaran *problem based learning*, yaitu perlakuan yang diberikan dalam proses pembelajaran kepada kelompok eksperimen.
2. Variabel dependen (Y) adalah meningkatkan nilai kognitif, yaitu hasil belajar yang diukur untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Oprasional Penelitian

1. Definisi Konseptual Variabel

a) Model pembelajaran *problem based learning* (Variabel X)

Secara konseptual, *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan menghadapkan mereka pada masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran. Model ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, kerja sama, dan kemandirian belajar.

b) Nilai kognitif (Variabel Y)

Nilai kognitif secara konseptual adalah hasil yang dicapai peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Nilai kognitif ini biasanya diukur dengan nilai atau skor dari tes yang telah diberikan.

2. Definisi Operasional Variabel

a) media pembelajaran *problem based learning* (Variabel X)

Secara operasional, pembelajaran berbasis model pembelajaran *problem based learning* diukur melalui penerapan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan jaringan internet Indikatornya meliputi:

- 1) Orientasi siswa pada masalah. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
- 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
- 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya.
- 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari, meminta kelompok presentasi hasil kerja.

b) Nilai kognitif (Variabel Y)

Kognitif kemampuan menjelaskan materi, memahami konsep,

1. Menjelaskan Materi
2. Memberikan contoh
3. Memecahkan masalah

E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Tes

Tes merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik dalam memahami materi pembelajaran. Tes dalam penelitian ini berupa soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator pemahaman yaitu siswa dapat menjelaskan materi, memberikan contoh dan memecahkan masalah.

(Sanjaya, 2014) menyatakan bahwa instrumen test adalah alat untuk mengumpulkan data tentang kemampuan subjek penelitian dengan cara pengukuran, sebagai contoh untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menguasai materi pelajaran tertentu, digunakan tes tertulis tentang materi pelajaran tersebut; untuk mengukur kemampuan subjek penelitian dalam menggunakan alat tertentu, maka digunakan tes keterampilan menggunakan alat tersebut.

Tes digunakan karena mampu memberikan gambaran objektif mengenai tingkat pemahaman peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menggunakan media pembelajaran *problem based learning* (PBL). Dengan menggunakan tes, peneliti dapat membandingkan hasil pretest dan posttest untuk mengetahui nilai kognitif sebagai dampak dari perlakuan pembelajaran yang diberikan. Tes diberikan kepada peserta didik kelas XII SMA Negeri 14 Bandar Lampung yang menjadi sampel dalam penelitian ini, baik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa media pembelajaran *problem based learning* (PBL), sedangkan kelompok kontrol tetap menggunakan metode konvensional.

Pelaksanaan tes dilakukan di ruang kelas masing-masing di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, dengan pengawasan dari peneliti dan guru mata pelajaran untuk memastikan kejujuran dan keseriusan dalam mengerjakan soal.

Tes dilaksanakan dua kali, yaitu sebelum perlakuan (pretest) untuk mengukur pengetahuan awal peserta didik, dan setelah perlakuan (posttest) untuk mengukur peningkatan pemahaman nilai kognitif setelah mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Rentang waktu antara pretest dan posttest menyesuaikan jadwal pembelajaran Pendidikan Pancasila dan rencana perlakuan eksperimen. Analisis data dari hasil tes dilakukan secara kuantitatif. Skor tes dihitung, kemudian dibandingkan antara nilai pretest dan posttest menggunakan uji statistik (seperti uji-t dan uji *N-Gain Score*) untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan yang signifikan pada nilai kognitif peserta didik setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian.

Tabel 3.3 Kualifikasi Lembar Tes

Nilai	Kriteria
<64	Rendah
$64 \leq 75$	Cukup
>75	Tinggi

Sumber: Sudijono (2008)

2. Observasi

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ditempat yang akan diselidiki (Arikunto, 2010). Observasi digunakan karena dapat memberikan data faktual dan kontekstual mengenai bagaimana proses pembelajaran berlangsung secara nyata. Melalui observasi, peneliti dapat mengetahui apakah model pembelajaran *problem based learning* benar-benar digunakan dalam pembelajaran dan bagaimana respons siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut, yang tidak selalu dapat diungkap melalui tes.

Observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap peserta didik kelas XI SMA Negeri 14 Bandar Lampung, khususnya pada kelas yang menjadi kelompok eksperimen. Selain itu, guru yang mengajar juga diamati untuk menilai cara mereka menjelaskan materi, memberikan contoh serta memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Observasi dilakukan di ruang kelas SMA Negeri 14 Bandar Lampung saat proses pembelajaran berlangsung.

Observasi dilaksanakan selama periode perlakuan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), yaitu pada saat proses belajar mengajar berlangsung selama beberapa pertemuan. Waktu observasi dirancang agar mencakup awal, tengah, dan akhir proses pembelajaran, sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai pelaksanaan dan dinamika pembelajaran. Data observasi dikumpulkan menggunakan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator-indikator keterlibatan siswa, dan efektivitas proses pembelajaran. Setiap indikator diamati dan dicatat berdasarkan frekuensi atau kualitas keterlibatan, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran diimplementasikan secara efektif. Hasil observasi digunakan untuk mendukung dan memperkuat data kuantitatif dari tes.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Sekor yang di peroleh}}{\text{Sekor maksimal}} \times 100\%$$

3.4 Kualifikasi Persentase Pensekoran observasi

Persentase (%)	Kualifikasi
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

Sumber: Sugiono (2019)

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menunjukkan sejauh mana instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2017) menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan oleh peneliti. Azhar dan Ardi (2008) menjelaskan bahwa validitas adalah sebuah skala pengukuran dikatakan valid apabila skala tersebut digunakan untuk mengukur apa yang diukur. Suatu instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Berdasarkan beberapa pendapat, dapat disimpulkan bahwasannya uji validitas adalah suatu kontrol khusus terhadap teori-teori yang telah menghasilkan indikator variabel yang disesuaikan dengan maksud serta isi dari butir soal yang dilakukan melalui koreksi dan konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II.

Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mengukur variabel konstruk yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi pearson product moment, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi pearson validitas
- X = Skor tanggapan responden atas setiap pertanyaan
- Y = Skor tanggapan responden atas seluruh pertanyaan
- N = Banyak jumlah/subjek responden

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten jika diulang. Menurut Arikunto (2019) reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik. Reliabilitas instrumen ialah syarat pengujian validitas instrumen, maka dari itu instrumen yang valid umumnya pasti reliabel namun pengujian reliabilitas instrumen tetap perlu dilakukan. Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} : Reliabilitas yang di cari

n : Jumlah iten pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma_t^2$: Jumlah varians skor tiap tiap item

σ^2 : Varians total

Tabel 3.5 Kriteria Cronbach's Alpha

Alpha	Keterangan
>0.90	Sangat Tinggi
0.70-0.90	Tinggi
0.50-0.70	Cukup
<0.50	Rendah Perbaiki Instrumen

Sumber : Nunnally, 1994 dalam buku (Ghozali, 2011)

3. Analisis Butir Soal

a. Tingkat Kesukaran Soal

Taraf kesukaran digunakan untuk menunjukkan tingkat kesulitan suatu butir soal dalam suatu tes atau evaluasi pembelajaran. Indeks ini menunjukkan persentase peserta didik yang dapat menjawab suatu soal dengan benar, sehingga menjadi indikator apakah suatu soal termasuk dalam kategori mudah, sedang, atau sukar. Suatu tes tidak boleh terlalu mudah, dan juga tidak boleh terlalu sukar. Sebuah item

yang terlalu mudah sehingga seluruh siswa dapat menjawab dengan benar bukanlah item yang baik. Begitupula item yang terlalu sukar sehingga tidak dapat dijawab oleh siswa juga tidak baik.

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P : Indeks Kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar.

JS : Jumlah seluruh siswa peserta tes.

Sedangkan kriteria yang digunakan adalah, makin kecil indeks yang diperoleh, makin sulit soal tersebut. Sebaliknya, makin besar indeks yang diperoleh, makin mudah soal tersebut.

Tabel 3.6 Tingkat Kesukaran Soal

Indeks Kesukaran	Interpretasi
<0,30	Terlalu Sukar
0,30 – 0,70	Cukup
>0,70	Mudah

Sumber: Arikunto 2015

b. Daya Pembeda Soal

Untuk mengetahui intensitas sebuah soal dalam hal kesukaran dibutuhkan sebuah daya pembeda, yaitu kemampuan antara butir soal dapat membedakan antara peserta didik yang menguasai materi yang diujikan dan peserta didik yang belum menguasai materi yang diujikan. Menurut Zainul (Dalam Fatimah 2019), daya beda butir soal ialah indeks yang menunjukkan tingkat kemampuan butir soal membedakan kelompok yang berprestasi tinggi dari kelompok yang berprestasi rendah diantara para peserta tes.

$$D = PA - PB$$

Keterangan :

D: adalah daya pembeda.

PA: adalah proporsi peserta pada kelompok atas yang menjawab benar.

PB: adalah proporsi peserta pada kelompok bawah yang menjawab benar.

Tabel 3.7 Daya Pembeda

Nilai Daya Pembeda	Klasifikasi Daya Pembeda
0,00 – 0,21	Jelek (poor)
0,20 – 0,40	Cukup (satisfactory)
0,40 – 0,70	Baik (good)
0,70 – 1,00	Baik sekali (excellent)
Negative	Tidak Baik

Sumber: Arikunto 2015

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses sistematis dalam mengolah data hasil penelitian agar dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan valid. Dalam penelitian kuantitatif, analisis data dilakukan melalui tahapan tertentu dengan menggunakan perhitungan statistik, baik statistik deskriptif maupun inferensial, yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis. Dalam penelitian ini, teknik analisis data digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran *problem based learning* menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (variabel X) dalam meningkatkan nilai kognitif (variabel Y) pada peserta didik.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data hasil penelitian sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini, data yang dideskripsikan meliputi hasil *pretest* dan *posttest* nilai kognitif peserta didik. Analisis ini bertujuan untuk melihat perubahan skor rata-rata, sebaran data, serta perbedaan hasil sebelum dan sesudah perlakuan pada masing masing kelompok.

Pada kelas eksperimen, yaitu kelas XII 2, peserta didik diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sementara itu, pada kelas kontrol, yaitu kelas XII 3, peserta didik mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional seperti yang biasa digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar.

a. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data mengenai model pembelajaran *problem based learning* dan nilai kognitif. Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap nilai kognitif kelas XII 2 SMA Negeri 14 Bandar Lampung.

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keetrangan:

I = Interval

NT = Nilai Tertinggi

NR = Nilai Terendah

K = Kategori

Kemudian, untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

70% - 100% = Baik

56%-75% = Cukup

40%-55% = Kurang baik

0%-39% = Tidak baik

2. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu percobaan untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan SPSS untuk memperoleh koefisien. Dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *kolmogrove smirnov*, karena sampel yang digunakan merupakan mempunyai skala yang besar ≥ 50 . Berikut rumus uji *Kolmogrov Smirnov* :

$$D = |F_s(x) - F_t(x)| \max$$

Keterangan:

$F_s(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif sampel

$F_t(x)$ = Distribusi frekuensi kumulatif teoritis Pedoman

Dalam pengambilan hasil akhir menggunakan uji *kolmogrov* adalah jika nilai *Sig* atau probabilitas (p) $\geq 0,05$ data berdistribusi normal dan jika nilai *Sig* atau probabilitas (p) $\leq 0,05$ data berdistribusi tidak normal. Hal ini dilakukan untuk menentukan data statistik yang digunakan. Jika data berdistribusi normal dapat digunakan metode statistic parametrik, sedangkan jika data tidak berdistribusi tidak normal maka dapat menggunakan metode nonparametrik (Sugiyono, 2019).

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok data mempunyai varian data yang sama atau tidak. Uji homogenitas digunakan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varian yang sama. Untuk mengukur homogenitas varian dari dua kelompok data, taraf signifikansi yang digunakan adalah 0.05. Dasar pengambilan hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka data tidak bersifat homogen.
2. Jika nilai signifikansi > 0.05 , maka data bersifat homogen. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan SPSS.

H. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak penerapan positif yang signifikan dari media pembelajaran *problem based learning* (X) sebagai variabel bebas, dengan meningkatnya nilai kognitif (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 27 berdasarkan hasil uji Paired Sample t Test (jika data terdistribusi normal) atau dengan uji Wilcoxon (jika data tidak terdistribusi normal) untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05 maka ada Pengaruh model pembelajaran *problem based learning* (X) dalam meningkatkan nilai kognitif (Y).
2. Jika nilai signifikansi (*Sig.*) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05 maka tidak ada Pengaruh media pembelajaran *problem based learning* (X) dalam meningkatkan nilai kognitif(Y).
3. Pada pengujian hipotesis kali ini penelitian menggunakan uji t. Menurut (Prayitno, 2018) uji t digunakan untuk mengetahui suatu

penerapan pada variabel-variabel bebas (*independent*) secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat (*dependent*).

Selanjutnya untuk memperkuat hasil uji hipotesis dilakukan uji *Independent Sample t Test* supaya diketahui apakah ada perbedaan nilai kognitif antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan menggunakan uji *Independent Sample t Test* (jika data terdistribusi normal) atau dengan uji *Mann Whitney* (jika data tidak terdistribusi normal).

Rumus uji t-test adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{x - \mu_0}{\frac{SD}{\sqrt{n}}}$$

Keterangan:

T = Nilai t empirik

X = Rerata empirik

μ_0 = Rerata populasi/penelitian terdahulu

SD = Simpangan baku

N = Banyaknya sampel

Rumus uji *Mann Whitney* yaitu sebagai berikut:

$$Z = \frac{U - \frac{n_1 n_2}{2}}{\sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}}}$$

Keterangan:

U = Penguji

N = Banyaknya sampel

Uji hipotesis ini dilakukan pada data *posttest* kelas eksperimen dengan *posttest* kelas kontrol.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ dan $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
2. Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a , diterima.

2. Uji N-Gain Score

Uji N-Gain adalah metode yang umum digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran atau intervensi dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode ini memberikan landasan yang kuat untuk mengevaluasi sejauh mana suatu program pembelajaran telah memberikan kontribusi terhadap pemahaman peserta didik. Skor NGain berkisar antara -1 hingga 1. Nilai positif menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran, sementara nilai negatif menunjukkan penurunan hasil belajar peserta didik. Persamaan yang dapat digunakan untuk menghitung skor NGain:

$$N_{Gain} = \frac{Skor\ Posttest - Skor\ Pretest}{Skor\ Ideal - Skor\ Pretest}$$

Untuk melihat kategori besarnya peningkatan skor N-Gain, dapat mengacu pada kriteria Gain ternormalisasi dalam Tabel 1 Sedangkan untuk menentukan Tingkat keefektifan penerapan intervensi, dapat mengacu pada Tabel 2.

Tabel 3.8 Kriteria Gain Ternormalisasi

Nilai N – Gain	Interprestasi
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$0,00 < g < 0,30$	Rendah
Tinggi $g = 0,00$	Tidak terjadi Peningkatan
$-1,00 \leq g \leq 0,00$	Terjadi Penurunan

Table 3.9 Kriteria Penentuan Tingkat Keefektifan

Persentase (%)	Interprestasi
<40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
>76	Efektif

3. Uji Koefisien Determinasi (R²)

koefisien determinasi (R²) bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variable dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan 1 Nilai R² Yang kecil dapat diartikan bahwa kemampuan menjelaskan variable- variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable- variable bebas dalam menjelaskan variable terikat sangat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati 1 berarti variable- variabel bebas meberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variable terikat.

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD=KoefisienDeterminasi

R² =KoefisienKorelasi

Tabel 3. 10 Tingkat Koefisien Determinasi

Interval	Kategori
0,00 - 0,199	Sangat Lemah
0,20 - 0,399	Lemah
0,40 - 0,599	Cukup
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

(Setiaman, 2020)

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem-based learning* terbukti efektif dibandingkan dengan model konvensional dalam meningkatkan Pemahaman materi hak dan kewajiban peserta didik kelas XII 2 di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Hal ini terlihat dari perolehan nilai rata-rata post-test dan N-Gain Score kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, namun perbedaan tersebut tidak signifikan antara keduanya.

Melalui penerapan model pembelajaran *Problem based learning*, peserta didik tidak hanya mampu menjelaskan tentang hak dan kewajiban saja, tetapi juga dapat memberikan Solusi dalam pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban bagi generasi muda agar tidak melakukan pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban kedepannya. Dengan demikian, model pembelajaran *Problem based learning* berpengaruh dalam meningkatkan nilai kognitif peserta didik dalam mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA negeri 14 Bandar Lampung.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik diharapkan lebih aktif terlibat dalam diskusi, berani mengemukakan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah agar manfaat PBL dapat dirasakan secara optimal.

2. Bagi Guru

Model PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa, namun guru harus mencoba berbagai macam model pembelajaran agar peserta didik lebih aktif, berfikir secara kritis dalam mengikuti pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

Sekolah disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan dan pendampingan bagi guru terkait penerapan berbagai model pembelajaran inovatif.

Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Dengan adanya pelatihan yang berkelanjutan, guru diharapkan mampu mengimplementasikan model pembelajaran secara optimal sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif, kreatif, dan bermakna. Selain itu, sekolah juga perlu mendukung penerapan model pembelajaran inovatif melalui penyediaan sarana, prasarana, dan kebijakan akademik yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. 2015. *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Prenadamedia Group.
- Alifah, L. 2020. *Pengaruh intensitas penggunaan model pembelajaran problem based learning Instagram dan nilai kognitif PAI terhadap tingkat religiusitas*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Asyafah, A. 2019. Menimbang model pembelajaran. *Tarbawy*, 6(1), 19–32.
- Bandura, A. 1977. *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Branson, M. S. 1998. *The role of civic education*. Center for Civic Education.
- Cahyono, A. S. 2016. Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Marlina, M., et al. 2021. *Pengembangan media pembelajaran SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Mayer, R. E. 2002. Multimedia learning. *Psychology of Learning and Motivation*, 41, 85–139.
- Meilasari, S., & Yelianti, U. 2020. Kajian model pembelajaran problem based learning (PBL) dalam pembelajaran di sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), 195–207.
- Nadianti, R. M., et al. 2024. Peningkatan hasil belajar kognitif melalui model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran pendidikan Pancasila kelas V. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 16554–16562.
- Nasrullah, R. 2015. *Model pembelajaran problem based learning: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.

- Nawipa, Y., & Tualena, L. K. 2020. Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar kognitif peserta didik. *Arfak Chem: Chemistry Education Journal*, 3(1), 186–192.
- Nugroho, P. 2015. Pandangan kognitivisme dan aplikasinya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2).
- Nurhayani, D. S. 2022. *Teori belajar dan pembelajaran*. Gerbang Media.
- Nurhayati, N., et al. 2019. Pengaruh model problem based learning dan kemampuan berpikir kritis terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi. *Edusains*, 11(1), 12–20.
- Nurtanto, M., & Sofyan, H. 2015. Implementasi problem based learning untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, psikomotor, dan afektif siswa di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(3), 352–364.
- Portanata, L., et al. 2017. Analisis pemanfaatan media pembelajaran IPA SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 3(1), 337–348.
- Purnama, M. M., et al. 2024. Pengembangan media pembelajaran teknologi untuk meningkatkan pengetahuan kewarganegaraan siswa. *IJORER: Jurnal Internasional Penelitian Pendidikan Terkini*, 5(5), 1121–1133.
- Rahman, J., & Kom, S. 2017. Pengaruh model pembelajaran problem based learning bagi proses belajar siswa. *Jurnal Kemenag Kalimantan Selatan*, 3(4), 1–18.
- Sadiman, A. S., et al. 1993. *Media pendidikan: Pengertian, pengembangan dan pemanfaatannya*.
- Sanjaya, W. 2015. *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Kencana.
- Shoimin, A. 2014. *Model pembelajaran inovatif dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Siregar, L. H., et al. 2021. Efektivitas pembelajaran Macromedia Flash terhadap hasil belajar siswa materi jaringan komputer. *Jurnal PhysEdu*, 3(3), 27.
- Sudijono, A. 2008. *Pengantar evaluasi pendidikan*. Raja Grafindo.

- Suhaeti, L., et al. (n.d.). Penggunaan model problem based instruction untuk meningkatkan civic skill di SMP Negeri 3 Tegineneng. *Doctoral Dissertation, Universitas Lampung*.
- Taprial, V., & Kanwar, P. 2021. *Understanding social media*. Ventus Publishing ApS.
- Tosepu, Y. A. 2018. *Media baru dalam komunikasi politik (komunikasi politik di dunia virtual)*. CV Jakad Publishing.
- Valentin, J. A., et al. 2024. Problem based learning (PBL) dalam meningkatkan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 5962–5970.
- Wahab, A., et al. 2021. *Media pembelajaran matematika*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Winarno. 2013. *Paradigma baru pendidikan kewarganegaraan: Panduan kuliah di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.
- Yanzi, H. 2016. Penggunaan model problem based instruction untuk meningkatkan civic skill pada pembelajaran PKn. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 6(2), 92–178.